

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN MAKRO DI RA IZZATUL ISLAM KARAWANG TIMUR

*IMPROVING THE ORAL COMMUNICATION ABILITY OF CHILDREN AGED 4-5
YEARS THROUGH MACRO ROLE PLAYING METHOD AT RA IZZATUL ISLAM EAST
KARAWANG*

Fitria Nur Utami^{1*}, Asep Supriatna², Kurniasih³

STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: fitrianurutami2220@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the speaking skills of 4–5-year-old children through the application of the macro role-playing method at RA Izzatul Islam Karawang Timur. The research subjects consisted of 21 children in the Utsman Bin Affan class. The study used a Classroom Action Research (CAR) design with data collection through observation, field notes, and recordings of learning activities, which were then analyzed using descriptive qualitative methods. The results of the study indicate that the consistent application of the macro role-playing method effectively improves children's speaking skills, including listening skills, expressing opinions, expressing feelings, and interacting in conversations. These findings confirm that the macro role-playing method is effective in early childhood education for developing language skills, enhancing social interaction, building self-confidence, and stimulating children's creative thinking abilities.

Keywords: Early childhood, oral communication, macro role-playing, Classroom Action Research (CAR).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode bermain peran makro di RA Izzatul Islam Karawang Timur. Subjek penelitian terdiri dari 21 anak kelas Utsman Bin Affan. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan, dan rekaman kegiatan pembelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran makro secara konsisten meningkatkan keterampilan berbicara anak, meliputi kemampuan menyimak, menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, dan berinteraksi dalam percakapan. Temuan ini menegaskan bahwa metode bermain peran makro efektif dalam pembelajaran PAUD untuk mengembangkan keterampilan bahasa, meningkatkan interaksi sosial, membangun kepercayaan diri, dan menstimulasi kemampuan berpikir kreatif anak.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Komunikasi Lisan, Bermain Peran Makro, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dipublikasikan di Journal of Communication Disorders oleh European Co-operation in Science and Technology Action IS1406, hanya sekitar 60% responden yang mengetahui atau pernah mendengar istilah language development disorder (DLD), yang menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai keterlambatan perkembangan bahasa pada anak. Survei lain juga mengungkapkan bahwa sekitar 5–10% anak sekolah mengalami gangguan bahasa, baik dalam bentuk kesulitan berbicara maupun menulis (Kurniasih et al., 2024). Gangguan bahasa yang sering ditemui pada anak antara lain

kesulitan menerima informasi yang menyebabkan anak terlihat diam atau bengong, kesulitan mengekspresikan pikiran dan berkomunikasi dengan orang lain.

Masa anak usia dini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, yang sering disebut sebagai golden age karena menjadi fase penting dalam menentukan arah perkembangan anak pada tahap berikutnya. Pada usia ini, anak memiliki ciri khas tertentu dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Keterlibatan aktif anak dalam aktivitas langsung, kerja sama, serta integrasi seni terbukti dapat menunjang pemahaman konsep abstrak, termasuk kinematika, yang erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan keterampilan berbahasa (M. Putri, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan yang menyenangkan serta mempersiapkan mereka memasuki pendidikan dasar (Pohan, 2020). Layanan Pendidikan mencakup stimulasi, pembinaan, pengasuhan, dan pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak (MTaran, E.; Sum, T. A.; Edfra, 2023). Menurut Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022, Standar Kompetensi Lulusan PAUD meliputi enam aspek, termasuk bahasa, yang berperan penting sebagai sarana interaksi, penyampaian ide, dan pengembangan kemampuan berpikir anak. Pentingnya bahasa juga tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31, yang menjelaskan Allah swt mengajarkan Nabi Adam a.s. nama-nama benda, menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa berkembang melalui pembelajaran dan stimulasi.

Bahasa sendiri menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini (Putri Hana Pebriana, 2017). Kemampuan kognitif yang optimal memungkinkan seseorang untuk mempelajari berbagai bahasa sekaligus berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Wildan Alvin Salis, 2023). Perkembangan bahasa anak bersifat individual dan dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik serta lingkungan yang dialaminya. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai sarana bagi setiap anak untuk berinteraksi, mengekspresikan gagasan, dan menjalin hubungan dengan orang lain (Juniarti & Nurlaeni, 2017).

Pada kurikulum merdeka, PAUD merupakan fase fondasi. Pada fase ini bahasa lisan menjadi dasar literasi anak yang berkembang melalui berbagai bentuk interaksi, yang melibatkan anak dengan lingkungan sosialnya, baik dengan guru, teman sebaya, maupun keluarga. Tujuan akhir pembelajaran pada elemen dasar literasi adalah anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, sangat diperlukan peran pendidik dalam memberikan stimulus agar bahasa lisan anak dapat berkembang dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan bahasa lisan anak dapat dikembangkan melalui metode bermain peran makro. Metode ini dinilai mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Husada et al., 2019). Metode ini melibatkan anak dalam memainkan peran tertentu, seperti peran wayang (Sholichah, 2018). Menurut Ahmadi,

bermain peran makro memungkinkan anak mendramatisasikan sikap dan perilaku dalam interaksi sosial (Amelia et al., 2024). Selain itu, Lola Srininta dalam penelitiannya menyatakan bahwa bermain peran makro berperan dalam pengembangan bahasa anak melalui aktivitas seperti menjawab pertanyaan, menjalankan perintah, bertanya dan secara tidak langsung anak berlatih komunikasi lisan selama kegiatan bermain (Srininta et al., 2024). Bermain peran makro dapat dipahami sebagai aktivitas di mana anak meniru karakter tertentu dan menggunakan alat berukuran besar yang sesungguhnya untuk menjalankan peran sesuai dengan tokoh yang diperankan (Anis Rahmawati et al., 2019). Bermain peran tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dalam suasana yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, serta keterlibatan aktif dalam interaksi dengan teman sebaya.

Pengembangan keterampilan berbicara juga memegang peranan penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi secara keseluruhan (Murniati & Anitra, 2019). Meski demikian, hambatan dalam kemampuan bicara dan bahasa masih sering ditemui, seperti kesulitan mengucapkan kata, suara yang kurang jelas, ketidaklancaran berbicara, serta tantangan dalam memahami dan menyampaikan bahasa (Pohan, 2020). Selain itu, (Rapida Yana, 2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan bunyi yang digunakan sebagai media menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Observasi awal yang dilakukan di RA Izzatul Islam Karawang Timur pada 6–10 Januari 2025 terhadap 21 anak usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak masih tergolong rendah. Sebanyak 50% anak belum mampu mengenali, menyimak, dan memahami informasi, 48% belum mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka, serta 79% belum dapat membangun percakapan secara efektif. Upaya sekolah sebelumnya melalui metode individual, bercerita, dan show and tell belum memberikan hasil yang optimal.

Temuan penelitian sebelumnya, Lola Srininta menyatakan dengan menerapkan metode bermain peran makro secara rutin dapat mengembangkan kemampuan komunikasi lisan anak kelompok B (Srininta et al., 2024). Selanjutnya, pada penelitian Sri Aziza hasil penelitiannya menunjukkan melalui metode bermain peran makro dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak pada kelompok B (Aziza et al., 2025). Penelitian lainnya (Marlina et al., 2022) menyatakan adanya pengaruh metode show and tell terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak usia kelompok B. Selain itu, (Uswari et al., 2023) hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak di kelompok B melalui metode bermain peran makro. Kebaharuan pada penelitian ini yaitu diperlukan penelitian yang lebih komprehensif terhadap kelompok usia yang lebih muda berupa anak usia 4-5 tahun, serta pada perkembangan aspek bahasa yang difokuskan pada kemampuan komunikasi lisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan studi mengenai peningkatan kemampuan komunikasi lisan melalui penerapan metode bermain peran makro

dengan judul: “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Makro di RA Izzatul Islam Karawang Timur.”

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar

Cronbach (Sudrajat, 2024) Learning is shown by a change in behaviour because of experience (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Adapun menurut Morgan (Arifudin, 2024) Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Mukarom, 2024). Pengertian belajar lain dari Slameto dikutip (Kurniawan, 2025) bahwa dapat didefinisikan yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Media Pembelajaran

Menurut Lamatenggo dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Adapun Rusman et al dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Yaumi dikutip (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sumber belajar dan alat peraga. Sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang di mana peserta didik dapat berinteraksi dengannya yang bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Alat peraga adalah alat-alat yang digunakan pendidik untuk memperkuat informasi atau keterampilan baru yang diperoleh. Adapun Ega Rima Wati dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran media digunakan sebagai alat bantu baik bagi pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Media merupakan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian pesan dan sebagai perangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiensi atau peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

Kemampuan Komunikasi Lisan

Menurut Santrock dikutip (Arifudin, 2022) bahwa bentuk komunikasi baik lisan, tertulis atau ditandatangani yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh komunitas (kosakata) dan aturan untuk memvariasi dan menggabungkan mereka (tata bahasa dan sintaksis). Semua bahasa manusia memiliki beberapa karakteristik umum, menurut Gleason dikutip (Setiawati, 2021) bahwa hal ini mencakup pembangkitan tidak terbatas dan aturan organisasi. Pembangkitan tidak terbatas adalah kemampuan untuk menghasilkan jumlah banyak kalimat bermakna dengan menggunakan seperangkat kata-kata dan aturan yang terbatas.

Menurut Chomsky dalam (Dewi, 2017) kecepatan anak dalam berbicara (bahasa pertama) merupakan salah satu keajaiban alam dan menjadi bukti kuat dari dasar biologis untuk pemerolehan bahasa. Komunikasi menurut Hurlock (Andi et al, 2022) adalah suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan, emosional, bicara atau bahan tulisan tetapi komunikasi yang paling efektif dilakukan dengan bicara.

Dari beberapa definisi komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses perhubungan antara berbagai pihak.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Maulana, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah dalam (Kartika, 2023) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu

dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Metode penelitian tindakan digunakan untuk mengatasi berbagai masalah dalam proses belajar-mengajar sekaligus meningkatkan mutu pendidikan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Model penelitian tindakan kelas yang diterapkan dalam studi ini merujuk pada pendekatan spiral Kemmis dan McTaggart. Model ini dapat dilaksanakan melalui beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan saling berkaitan.

Dalam studi ini, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pra tindakan, selama tindakan berlangsung, dan pasca tindakan. Prosesnya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di RA Izzatul Islam, yang beralamat di Perumahan Palm Kondang Asri Blok B5/10, Desa Kondang, Kecamatan Karawang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Lembaga ini memiliki visi membentuk generasi muslim yang berakarakter, cerdas, dan berakhlak mulia, dengan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai tahap perkembangan anak. Fasilitas sekolah memadai, meliputi ruang kelas bersih dan tertata, hiasan edukatif, perpustakaan mini, media bermain peran makro (papan tulis, kartu bergambar, boneka tangan, kostum profesi, peralatan dapur mini, dan mainan peralatan medis), serta area bermain luar ruangan yang aman dengan sarana motorik kasar.

Penelitian berlangsung selama tiga minggu, 6–23 Mei 2025, dalam dua siklus pembelajaran, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Karena keterbatasan ruang kelas, 21 siswa dibagi menjadi dua kelompok sehingga setiap sesi lebih kondusif, memungkinkan partisipasi aktif seluruh siswa, dan memudahkan pengamatan kemampuan komunikasi lisan secara individual.

Penelitian ini dilakukan di kelas A3 RA Izzatul Islam dengan 21 anak usia 4–5 tahun (11 laki-laki dan 10 perempuan). Sampel dipilih menggunakan total sampling karena populasi yang kecil (Sugiyono, 2019). Kemampuan komunikasi lisan anak bervariasi, dari yang sudah berbicara jelas hingga yang kosakatanya terbatas dan kurang percaya diri. Untuk mengembangkan kemampuan ini, digunakan metode bermain peran makro yang efektif dalam mendorong perkembangan bahasa secara aktif dan menyenangkan (Ahmad et al, 2023).

Indikator kinerja penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan komunikasi lisan anak selama kegiatan bermain peran makro, yang diukur melalui lembar observasi berbentuk ceklis. Instrumen ini digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan membantu guru memberikan intervensi yang tepat. Tiga indikator utama yang dinilai meliputi: mengenali, menyimak, dan memahami informasi; mengkomunikasikan perasaan dan pikiran; serta membangun percakapan. Instrumen ini diterapkan pada siswa kelas A3 Utsman Bin Affan RA Izzatul Islam.

Prosedur penelitian ini mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Purnama et al., 2020) yang menekankan pada siklus berulang yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning),

pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, dengan hasil setiap siklus menjadi acuan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

1. Perencanaan (Planning)

Tahap ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode bermain peran makro, penentuan tema (Pasar Tradisional pada Siklus I dan Restoran pada Siklus II), penyediaan media dan alat peraga, penyusunan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi, serta penjadwalan tindakan dengan pembagian siswa menjadi dua kelompok.

2. Pelaksanaan (Acting)

Peneliti berperan sebagai guru yang memfasilitasi bermain peran, memotivasi partisipasi aktif, dan mendorong interaksi verbal anak. Setiap pertemuan difokuskan pada pengembangan kemampuan komunikasi lisan melalui situasi kontekstual sesuai tema, didukung media nyata.

3. Observasi (observing)

Observasi dilakukan secara sistematis oleh peneliti dan guru pendamping menggunakan lembar observasi, rekaman video, dan catatan lapangan untuk mencatat perilaku sesuai indikator komunikasi lisan dan memastikan akurasi data.

4. Refleksi (Reflecting)

Melalui refleksi, peneliti menganalisis hasil setiap siklus dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikut. Dengan penerapan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi, kemampuan komunikasi lisan anak meningkat dari pra-siklus hingga siklus II.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran makro, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Delvina, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Romdoniyah, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nasril, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan

pandangan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran makro.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nita, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Aidah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun dalam bentuk checklist berdasarkan indikator perkembangan keaksaraan, yaitu pengenalan huruf, penyebutan huruf, dan hubungan huruf dengan bunyi awal kata. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang disusun untuk menggali informasi dari guru, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik mengenai proses dan hasil pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta catatan guru dijadikan bukti pendukung. Instrumen ini disusun secara sistematis agar data yang dikumpulkan bersifat konsisten, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode observasi langsung terhadap aktivitas informan, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan sebagai penyempurna data yang diperoleh peneliti melalui wawancara sehingga hasil data menjadi absah (Afifah, 2024).

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran makro.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Syofiyanti, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Rusmana, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Juhadi, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sofyan, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran makro.

Moleong dikutip (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Supriani, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ramli, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rifky, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Djafri, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia 4-5 tahun melalui metode bermain peran makro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pratindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan komunikasi lisan anak sebelum diberikan intervensi melalui metode bermain peran makro. Observasi dilakukan pada 21 anak usia 4-5 tahun di kelas A3 Utsman Bin Affan RA Izzatul Islam dengan menggunakan instrumen penilaian yang mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) mengenali, menyimak, dan memahami informasi, (2) mengkomunikasikan perasaan dan pikiran, serta (3) membangun percakapan.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Komunikasi Lisan Anak pada Pratindakan

Aspek Penilaian	Total Skor	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
CP 1 – Mengenali, menyimak, dan memahami informasi	23	1	27	Belum Berkembang (BB)
CP 2 – Mengkomunikasikan perasaan dan pikiran	32	2	38	Mulai Berkembang (MB)
CP 3 – Membangun percakapan	25	1	30	Belum Berkembang (BB)

Aspek Penilaian	Total Skor	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
Rata-rata keseluruhan	—	—	32	Belum Berkembang (BB)

Hasil pengamatan pratindakan menunjukkan bahwa pada aspek mengenali, menyimak, dan memahami informasi (CP 1) capaian 27% (BB), mengkomunikasikan perasaan dan pikiran (CP 2) 38% (MB), serta membangun percakapan (CP 3) 30% (BB), dengan rata-rata keseluruhan 32% (BB). Temuan ini menunjukkan keterbatasan anak dalam menerima, memahami, dan membangun percakapan, meskipun kemampuan menyampaikan perasaan dan pikiran sedikit lebih baik. Catatan lapangan mengungkap anak cenderung memberi respons singkat atau nonverbal, jarang memulai percakapan, dan kurang fokus saat menerima informasi. Kondisi ini menjadi dasar perancangan tindakan pada siklus I dan II dengan metode bermain peran makro untuk meningkatkan kemampuan menyimak, mengungkapkan ide, dan membangun percakapan secara aktif serta terstruktur.

Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Siklus 1- Tema Pasar Tradisional

Pada pertemuan pertama, tema Pasar Tradisional digunakan untuk mendorong interaksi anak dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Kegiatan mengikuti RPP yang mencakup apersepsi, bermain peran, dan refleksi singkat.

Pertemuan ke-1

Pada pertemuan pertama, tema Pasar Tradisional digunakan untuk mendorong interaksi anak dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Kegiatan mengikuti RPP yang mencakup apersepsi, bermain peran, dan refleksi singkat.

Perencanaan Kegiatan Harian Siklus 1 Pertemuan ke-1

Guru menyambut anak dengan sapaan hangat, mendampingi anak kegiatan jurnal pagi, mengingatkan anak menata perlengkapan pribadi, doa bersama, percakapan santai, menginformasikan kegiatan, serta penguatan aturan.

Tindakan

Guru memulai apersepsi suasana pasar, bercakap-cakap tentang hal yang diketahui anak terkait tema dan bercerita pengalaman anak, menginformasikan cara bermain, membacakan dialog sederhana terkait tema. Anak dibagi menjadi kelompok pembeli dan penjual, yang terdiri dari penjual sayuran, penjual kue basah dan penjual kebutuhan rumah tangga. Guru juga mengingatkan anak bermain peran bergiliran.

Observasi

Beberapa anak mulai berinisiatif, pembeli lebih aktif, penjual masih pasif, aktivitas sesuai RPP.

Tabel 2. Hasil Penilaian Anak pada Siklus 1 Pertemuan 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Belum Berkembang (BB)	10	47,62%
Mulai Berkembang (MB)	11	52,38%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0,00%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,00%

Berdasarkan hasil observasi Siklus 1 Pertemuan 1, kemampuan komunikasi lisan anak berada pada tahap perkembangan awal. Sebanyak 11 anak (52,38%) masuk kategori Mulai Berkembang (MB) dan 10 anak (47,62%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan sebagian anak mulai mampu berkomunikasi sesuai peran, sementara hampir separuh lainnya masih memerlukan bimbingan intensif. Target ketercapaian belum terpenuhi pada pertemuan pertama, sehingga diperlukan tindak lanjut pada Siklus 1 Pertemuan 2 untuk meningkatkan jumlah anak pada kategori BSH dan BSB serta mengurangi anak pada kategori BB.

Refleksi

Sebagian besar anak di kategori MB, hampir setengah BB. Permainan peran memicu interaksi awal, tetapi keterampilan komunikasi masih terbatas karena keberanian dan kosakata yang kurang. Pertemuan berikutnya direncanakan dengan pertukaran peran untuk meningkatkan keaktifan, kosakata, dan kepercayaan diri.

Pertemuan ke-2

Pada pertemuan ke 2 ini, tema yang digunakan tetap Pasar Tradisional untuk mempertahankan relevansi konteks dan memudahkan anak menyesuaikan diri dengan skenario.

Perencanaan Kegiatan Harian Siklus 1 Pertemuan ke-2

Guru menyambut anak, mendampingi anak kegiatan jurnal pagi, mengingatkan anak menata barang pribadi, dan mengarahkan duduk sesuai kelompok. Pertemuan ini menekankan pertukaran peran agar setiap anak mendapat pengalaman seimbang. Kegiatan awal diawali doa bersama, ulasan pengalaman sebelumnya, diskusi singkat, serta penekanan aturan berbicara sopan, percaya diri, dan mendengarkan.

Tindakan

Guru memulai dengan apersepsi suasana pasar, pengulangan kosakata, dan contoh percakapan sesuai peran baru. Anak bermain peran jual-beli barang dagangan dengan pertukaran peran (penjual dan pembeli), dibagi dua kelompok, dan didorong menggunakan kalimat lengkap.

Observasi

Anak lebih aktif berinteraksi, menawarkan barang, menyebut harga, bertanya, menirukan guru, dan menceritakan pengalaman singkat setelah bermain peran.

Tabel 3. Hasil Penilaian Anak pada Siklus 1 Pertemuan 2

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Belum Berkembang (BB)	3	14,29%
Mulai Berkembang (MB)	18	85,71%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0	0,00%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,00%

Hasil observasi Siklus 1 Pertemuan 2 menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak, dengan 18 anak (85,71%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak (14,29%) pada kategori Belum Berkembang (BB). Strategi tukar peran terbukti meningkatkan keterlibatan dan keberanian anak, meskipun target kategori BSH dan BSB belum tercapai, sehingga perlu tindak lanjut pada Siklus 2 untuk mengembangkan komunikasi yang lebih kompleks.

Refleksi

Pertukaran peran berhasil meningkatkan partisipasi anak yang sebelumnya pasif. Kemampuan komunikasi lisan meningkat, namun target belum sepenuhnya tercapai, sehingga strategi akan disesuaikan pada Siklus II.

Siklus 2 – Tema Restoran

Siklus 2 dilaksanakan selama dua pertemuan dengan pembagian kelompok sama seperti sebelumnya untuk menjaga efektivitas, berlangsung pada 19–22 Mei 2025 dengan tema Restoran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus 2, peneliti memilih tema yang di dukung dengan media yang menarik dan beragam juga memberikan peragaan dan contoh percakapan untuk membangun persepsi anak.

Pertemuan ke-1

Siklus ini berlangsung pada 19–22 Mei 2025 dengan tema Restoran, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan Kegiatan Harian Siklus 2 Pertemuan ke-1

Guru menyambut anak, mendampingi anak kegiatan jurnal pagi, menata barang pribadi anak, memulai dengan doa dan bercakap-cakap mengenai hal yang diketahui anak, dan memberikan kesempatan anak bercerita pengalaman, menegaskan aturan pembelajaran seperti berbicara sopan dan menghargai giliran bicara.

Tindakan

Guru memberikan contoh aktifitas, kemudian anak dibagi menjadi kelompok pelayan, koki, petugas kasir dan pelanggan, anak mengikuti simulasi.

Observasi

Pelanggan lebih aktif, sedangkan pelayan kadang pasif dan membutuhkan arahan. Anak menirukan kalimat guru dan menceritakan pengalaman singkat sesuai peran.

Tabel 4. Hasil Penilaian Anak pada Siklus 2 Pertemuan 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
Mulai Berkembang (MB)	0	0,00%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	14	66,7%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	33,3%

Hasil observasi pada Siklus II Pertemuan 1 menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak. Sebanyak 14 anak (66,7%) berada pada kategori BSH dan 7 anak (33,3%) pada kategori BSB, tanpa ada yang termasuk BB maupun MB. Anak umumnya sudah aktif berinteraksi dan mengekspresikan peran, meskipun sebagian masih membutuhkan arahan guru. Pada pertemuan berikutnya, dilakukan penukaran peran untuk melatih keberanian, memperkaya kosakata, dan meningkatkan komunikasi spontan secara merata.

Refleksi

Sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pertemuan berikutnya direncanakan dengan pertukaran peran dan simulasi aktifitas situasi untuk memperluas kosakata dan kemampuan berbicara kreatif.

Pertemuan ke-2

Pada pertemuan ke 2 tema Restoran tetap digunakan agar anak memperoleh pengalaman seimbang dalam memulai percakapan, merespons lawan bicara, dan menyesuaikan diri dengan skenario baru.

Perencanaan Kegiatan Harian Siklus 2 Pertemuan ke-2

Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, refleksi singkat, serta mengingatkan aturan pertukaran peran dengan penekanan pada sopan santun, percaya diri, dan keterampilan mendengarkan.

Tindakan

Kegiatan inti berupa apersepsi suasana restoran, penguatan kosakata, dan contoh percakapan dari guru. Anak dibagi dalam dua kelompok dengan peran ditukar, sementara guru memantau dan memberi stimulus agar menggunakan kalimat lengkap.

Observasi

Pergantian peran meningkatkan dinamika kelas dan mendorong anak yang pasif menjadi lebih aktif. Sebagian besar mampu menawarkan menu, menyebut harga, melakukan transaksi sederhana, serta menambahkan kalimat secara mandiri sesuai peran.

Tabel 5. Hasil Penilaian Anak pada Siklus 2 Pertemuan 2

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
Mulai Berkembang (MB)	0	0,00%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	14,3%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	18	85,7%

Hasil Siklus 2 Pertemuan 2 menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak secara signifikan. Sebanyak 18 anak (85,7%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 3 anak (14,3%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada anak yang berada dalam kategori MB maupun BB. Temuan ini membuktikan bahwa strategi bermain peran efektif dalam meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi, dan partisipasi aktif anak, sehingga hampir seluruh target pembelajaran tercapai.

Refleksi

Pelaksanaan Siklus 2 efektif meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, dengan 85,7% anak mencapai kategori BSB dan hanya 14,3% berada pada kategori BSH.

Perbandingan Hasil Tindakan Antara Siklus

Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak dari siklus I hingga Siklus II. Penerapan metode bermain peran dengan tema Pasar Tradisional pada Siklus I, sedangkan penggunaan tema Restoran pada Siklus II dengan strategi pertukaran peran memberikan peningkatan yang lebih optimal. Perbandingan kedua siklus menunjukkan perkembangan keberanian, kelancaran, dan keterampilan komunikasi anak setelah penerapan model pembelajaran.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Keberanian, Kelancaran, Dan Keterampilan Komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak dari pra-siklus hingga Siklus II. Pada pra-siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah penerapan metode bermain peran bertema Pasar Tradisional pada Siklus I, sebagian besar anak (85,71%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sementara 14,29% masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), dan belum ada yang masuk kategori BSH maupun BSB. Pada Siklus II dengan tema Restoran dan strategi tukar peran, terjadi lonjakan hasil yang signifikan: tidak ada anak yang berada di kategori BB maupun MB, dengan 14,3% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 85,7% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Perbandingan ini menegaskan bahwa variasi tema dan strategi tukar peran efektif dalam meningkatkan keberanian, kelancaran, dan keterampilan komunikasi lisan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, metode bermain peran dengan variasi tema dan strategi tukar peran terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia dini. Dari pra-siklus hingga Siklus II, terlihat peningkatan signifikan, terutama saat tema Restoran dan pertukaran peran diterapkan, di mana mayoritas anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Strategi tukar peran menjadi faktor kunci keberhasilan, mendorong anak yang sebelumnya pasif untuk lebih aktif, mengambil inisiatif, menawarkan menu, dan menyusun kalimat sesuai peran. Hal ini memberikan kesempatan seimbang bagi semua anak untuk melatih berbagai aspek komunikasi, mulai dari inisiasi percakapan hingga respons kreatif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky dikutip (Ulfah, 2022) mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menekankan pentingnya interaksi sosial serta dukungan dari orang dewasa atau guru (scaffolding) dalam membantu anak menguasai keterampilan yang belum dapat dicapai secara mandiri. Melalui penerapan bermain peran yang dimodifikasi dengan strategi pertukaran peran, anak tidak hanya terlatih dalam berkomunikasi secara lisan, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara lebih optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian pada anak usia 4–5 tahun di kelas A3 Utsman Bin Affan RA Izzatul Islam dengan metode bermain peran makro menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi lisan yang signifikan. Pada tahap awal, kemampuan komunikasi anak tergolong Belum Berkembang (BB) dengan rata-rata 32%, ditandai kesulitan menyimak informasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta membangun percakapan. Setelah penerapan metode bermain peran pada Siklus 1 (tema Pasar Tradisional), sebagian besar anak mulai mampu menyimak informasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta berinteraksi sederhana dengan teman sebaya, meskipun masih memerlukan arahan guru. Pada Siklus 2

(tema Restoran), kemampuan komunikasi meningkat signifikan, dengan 85,7% anak masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 14,3% Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran makro efektif meningkatkan keberanian, kreativitas, kosakata, dan kelancaran berbicara anak.

Saran

Berdasarkan hasil studi, penelitian ini dapat memberikan saran bagi guru untuk dianjurkan menerapkan metode ini secara berkala. Orang tua dapat mendukung penyediaan alat dan bahan sederhana dan membangun interaksi di rumah, dan peneliti selanjutnya dapat menambahkan alat evaluasi atau menguji metode pada kelompok usia berbeda untuk memperluas pemahaman efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad et al. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk Kesepakatan Bersama di Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 4(4), 395–420.
- Andi et al. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148–1153. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3578>
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Anis et al. (2019). Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 118–127.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.

- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Aziza, S., Nyoman Suarta, I., & Kunci, K. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran Makro Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan. *Jurnal Fkip Unram*. 5(1).
- BSKAP Kemendikbudristek. (2022). *Penjelasan Lingkup Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Kemendikbudristek.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Dewi. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(1), 99–114.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Husada, et al. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17268>
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Juniarti, Y., & Nurlaeni. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51–62.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Marlina, et al. (2022). Pengaruh Metode Show and Tell Terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B di PAUD Al-Ikhwan Palembang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).

- Edfra, et al. (2023). Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 68–76.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Murniati, M., & Anitra, R. (2019). Media Pop Up Book Sebagai Alat Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1855>
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *UluMuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Purnama, et al. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri Hana Pebriana. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rapida Yana, D. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(4), 185–197. <https://doi.org/10.24256/pijies.v2i2.965>
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.

- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Srininta, et al. (2024). Kegiatan Bermain Peran Makro Dengan Kemampuan Komunikasi Lisan Anak Kelompok B TK Siloam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Uswari, et al. (2023). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro Pada Kelompok B TK Dharma Wanita 1 Batujai Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2318–2323. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1709>
- Wildan Alvin Salis, I. S. (2023). Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 9(3), 789–795.